

PEMIKIRAN MUHAMMAD QURAISH SHIHAB (*RELIGIUS-RASIONAL*) TENTANG PENDIDIKAN ISLAM DAN RELEVANSINYA TERHADAP DUNIA MODERN

Daimah¹

Abstrak

Pemikiran pendidikan Religius-Rasional merupakan suatu aliran filsafat yang memadukan sudut pandangan keagamaan dengan sudut pandang kefilsafatan dalam menjabarkan tentang pendidikan. Salah satu tokoh kontemporer dalam aliran ini adalah Muhammad Quraish Shihab. Menurutnya, tujuan pendidikan Islam adalah untuk mencapai keharibaan Allah Swt, yakni membina manusia guna menjalankan fungsinya sebagai hamba Allah dan khalifah-Nya di muka bumi ini. Dengan metode *library research* penulis melakukan analisis terhadap konsep Pendidikan Islam perspektif Muhammad Quraish Shihab yang beraliran religius-rasional dan relevansinya terhadap dunia modern. Sebagaimana diketahui, dewasa ini pendidikan Islam telah mengalami fase perubahan yang signifikan. Perubahan tersebut tidak lain merupakan tuntutan dunia modern yang dinamis dengan perkembangan zaman. Lebih lanjut, Quraish Shihab menekankan perkembangan pendidikan Islam harus sejalan dengan perkembangan teknologi dan informasi sebagaimana tuntutan dunia modern.

Kata Kunci : Quraish Shihab, Pendidikan Islam, *Religius-Rasional*.

A. Pendahuluan

Pendidikan Islam menunjukkan pada pengertian tentang model pendidikan yang bercorak Islam. Oleh karena itu, pada prinsipnya, konsepsi-konsepsi tentang pendidikan Islam selalu berlandaskan pada Al-Qur'an dan Hadits. Meskipun terkadang para ahli dalam merumuskan konsep pendidikan Islam memunculkan pendapat para tokoh pendidikan Islam yang otoritatif dan juga tokoh pemikir Barat, akan tetapi mereka tetap mengacu pada tawaran Al-Qur'an dan Hadits. Sementara pendapat-pendapat tokoh tersebut (Islam dan Barat), hanya sebagai jalan untuk menjelaskan keterangan-

¹ Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta

keterangan Al-Qur'an dan Hadits tentang masalah-masalah kependidikan tadi.

Fenomena di atas setidaknya dapat dilihat, salah satunya melalui karya M. Suyudi yang berjudul "Pendidikan dalam Perspektif Al-Qur'an: Integrasi Epistemologi Bayani, Burhani, dan Irfani", di mana muatan buku tersebut terfokus pada kajian-kajian pendidikan perspektif Al-Qur'an. Suyudi berpendapat bahwa Al-Qur'an sebagai mukjizat, berisi petunjuk yang menjadi sentral wacana ideologi manusia untuk mencapai kesempurnaan hidup, karena Al-Qur'an menyebut dirinya dengan nuansa *persuasif edukatif* seperti : *Al-Kitab* (pedoman), *Al-Dzikr* (peringatan), *Al-Tibyan* (penjelas), *Al-Furqan* (pembeda), *Al-Syifa* (penyembuh) dan lain-lain mengisyaratkan bahwa ia (Al-Qur'an) bukan sekedar kitab ilmu pengetahuan, namun sebagai petunjuk, pengarah dan pembimbing keseimbangan potensi rasional dan emosional, yang sarat dengan nuansa keilmuan, di mana hal tersebut erat kaitannya dengan pendidikan, khususnya pendidikan Islam.²

Selain contoh di atas, Quraish Shihab melalui karyanya yang berjudul "Membumikan Al-Qur'an" mencoba menyoroti aspek-aspek kehidupan manusia dengan tinjauan Al-Qur'an, termasuk di dalamnya tentang masalah-masalah pendidikan. Dalam bukunya tersebut, yang secara khusus dapat dilacak pada halaman 172-179 beliau menggulirkan konsep pendidikan Islam dalam Al-Qur'an. Dalam karyanya tersebut, beliau membahas aspek-aspek pendidikan Islam yang meliputi : tujuan pendidikan Islam, metode pendidikan Islam, sifat pendidikan Islam, dan materi pendidikan Islam.³ Dalam menguraikan tentang konsep pendidikan Islam atau konsep pendidikan perspektif Al-Qur'an beliau mengatakan bahwa Al-Qur'an mengintroduksikan dirinya sebagai pemberi petunjuk kepada (jalan) yang lebih lurus dan petunjuk-petunjuk tersebut bertujuan memberi kesejahteraan dan kebahagiaan bagi manusia, baik secara individu maupun kelompok. Oleh karena itu, Rasulullah SAW, yang dalam hal ini sebagai penerima wahyu (Al-Qur'an), bertugas menyampaikan petunjuk-petunjuk tersebut, menyucikan dan mengajarkan manusia. Menyucikan dapat diidentikkan dengan mendidik, sedangkan mengajar tidak lain kecuali mengisi benak anak didik dengan pengetahuan yang berkaitan dengan alam metafisika serta fisika. Keduanya, baik mensucikan ataupun mengajar merupakan salah satu

² M. Suyudi, *Pendidikan dalam Perspektif Al-Qur'an*, (Yogyakarta: Mikraj, 2005), hlm. 5

³ Quraish Shihab, *Membumikan Al-Quran : Peran dan Fungsi Wahyu dalam Kehidupan Bermasyarakat*, (Bandung: Al-Mizan, 2005), hlm. 172.

kegiatan yang wajib ada dalam pendidikan, termasuk pendidikan Islam di dalamnya.

Berdasarkan latar belakang diatas, dalam tulisan ini akan dipaparkan bagaimana konsep pemikiran pendidikan Muhammad Quraish Shihab yang beraliran *religius-rasional* dan bagaimana relevansinya terhadap dunia modern.

B. Biografi Muhammad Quraish Shihab

Muhammad Quraish Shihab lahir di Rappang Sulawesi Selatan pada 16 Februari 1944. Setelah menyelesaikan pendidikan dasarnya di Ujung Pandang, dia melanjutkan pendidikan menengahnya di Malang, sambil “nyantri” di Pondok Pesantren Darul-Hadist Al-Fiqihiyyah. Pada tahun 1958, dia berangkat ke Kairo, Mesir, dan diterima di kelas II Tsanawiyah Al-Azhar. Pada tahun 1967, dia meraih gelar Lc (S-1) pada fakultas Ushuludin Jurusan Tafsir dan Hadis Universitas Al-Azhar. Kemudian dia menlanjutkan pendidikannya di fakultas yang sama, dan pada tahun 1969 meraih gelar MA untuk spesialisasi bidang Tafsir Al-Qur'an dengan tesis berjudul *Al-I'jaz Al-Tasyri'iyy Al-Quran Al-Karim*.

Sekembalinya ke Ujung Pandang, Quraish Shihab dipercayakan untuk menjabat menjadi Rektor bidang Akademis dan Kemahasiswaan pada IAIN Alauddin, Ujung Pandang. Selain itu dia juga diserahi jabatan-jabatan lain, baik di dalam kampus seperti Koordinator Perguruan Tinggi Swasta (Wilayah VII Indonesia Bagian Timur), maupun diluar kampus seperti Pembantu Pimpinan Kepolisian Indonesia Timur dalam bidang pendidikan mental. Selama di Ujung Pandang ini, dia juga sempat melakukan berbagai Penelitian antara lain, pendidikan dengan tema “Penerapan Kerukunan Hidup Beragama di Indonesia Timur” (1975) dan “Masalah Wakaf Sulawesi Selatan” (1978).

Pada tahun 1980, Quraish Shihab kembali ke Kairo dan melanjutkan pendidikannya dialmamaternya yang lama, Universitas Al-Azhar. Pada 1982, dengan disertasi berjudul “*Nazhm Al-Durar li Al-Baiqa'iyy, Tahqiq wa Dirasah*” dia meraih gelar doktor dalam ilmu-ilmu Al-Quran dengan Yudisium Summa Cum Laude disertai penghargaan tingkat I (*Mumtaz ma'a martabat al-syaraf al-'ula*).

Sekembalinya ke Indonesia sejak 1984, Quraish Shihab ditugaskan di Fakultas Ushuludin dan Fakultas Pasca-Sarjana IAIN Syarif Hidayatullah, Jakarta. Selain itu, di luar kampus, dia juga dipercayakan untuk menduduki berbagai jabatan. Antara lain: Ketua Majelis Ulama Indonesia (MUI) Pusat sejak 1984.; Anggota Lajnah Pentashih Al-Quran Departemen Agama sejak

1989. Dan Ketua Lembaga Pengembangan. Dia juga banayak terlibat dalam beberapa organisasi profesional; antara lain: Pengurus Perhimpunan Ilmu-ilmu Syari'ah; Pengurus Konsorsium Ilmu-ilmu Agama Departemen Pendidikan dan kebudayaan; dan Asisten Ketua Umum Ikatan Cendekiawan Muslim Indonesia (ICMI). Disela-sela segala kesibukannya itu, dia juga terlibat dalam berbagai kegiatan ilmiah di dalam maupun diluar negeri.⁴

Muhammad Quraish Shihab juga aktif dalam kegiatan tulis-menulis. Disurat kabar Pelita, pada setiap hari Rabu dia menulis dalam rubik "Pelita Hati". Dia juga mengasuh rubik "Tafsir Al-Amanah" dalam majalah dua mingguan yang terbit di Jakarta, Amanah. Selain itu dia juga tercacat sebagai dewan redaksi majalah Ulumul Qur'an dan Mimbar Ulama, keduanya terbit di Jakarta. Selain kontribusinya untuk berbagai buku suntingan dan jurnal-jurnal Ilmiah, hingga kini sudah tiga bukunya diterbitkan yaitu Tafsir Al-Mannar, Keistimewaan dan Kelemahannya (Ujung Pandang: IAIN Alaudin, 1984); Filsafat Hukum Islam (Jakarta: Depertemen Agama, 1987); dan Mahkota Tuntunan Ilahi (Tafsir Surah Al-Fatihah) (Jakarta: Untagma, 1988).

C. Konsep Pendidikan dalam Al-Qur'an Perspektif Muhammad Quraish Shihab (*Religius-Rasional*)

Aliran *religius-rasional* merupakan perpaduan anatara sudut pandang keagamaan dengan dengan sudut pandang kefilsafatan dalam menjabarkan konsep ilmu, sehingga aliran ini berpendapat bahwa pengetahuan itu semuanya mukhtasabah (hasil perolehan dari aktivitas belajar) dan yang menjadi modal utamanya adalah indera (Maragustam, 2016: 160). Adapun pengikut aliran ini di Indonesia salah satunya adalah Muhammad Quraish Shihab. Dalam konsep pendidikannya, Quraish Shihab tidak terlepas dari Al-Qur'an sebagai landasan pemikirannya, akan tetapi juga mengedepankan akal/filsafat sebagai tafsir dari makna ayat Al-Qur'an tersebut.

Konsep pendidikan sebagaimana dikemukaakan Muhammad Quraish Shihab adalah konsep pendidikan yang termaktub dalam Al-Quran. Dalam hal ini Quraish Shihab menyebutnya sebagai Pendidikan Al-Quran. Sebagaimana dalam QS 17 : 19, Al-Quran mengintroduksikan diri sebagai "*pemberi petunjuk kepada jalan yang lurus*". Petunjuk-petunjuknya bertujuan memberi kesejahteraan dan kebahagiaan bagi manusia, baik secara pribadi, kelompok, dan karena itu ditemukan petunjuk-petunjuk bagi manusia dalam kedua bentuk tersebut. Rasulullah saw yang dalam hal ini sebagai penerima Al-Quran bertugas untuk menyampaikan petunjuk-petunjuk

⁴ Quraish Shihab, *Lentera Hati: Kisah dan Hikmah Kehidupan*, (Bandung: Al-Mizan, 1999), hlm. 4

tersebut, *menyucikan* dan *mengajarkan* manusia. *Menyucikan* dapat diidentifikasi sebagai mendidik, sedangkan *mengajar* tidak lain adalah sebagai mengisi benak anak didik dengan pengetahuan yang berkaitan dengan alam metafisika serta fisika.

Tujuan yang ingin dicapai dalam pembacaan, penyucian dan pengajaran tersebut adalah pengabdian kepada Allah swt sejalan dengan tujuan penciptaan manusia yang ditegaskan oleh Al-Quran dalam surah ad-Dzariyat 56 : Aku tidak menciptakan manusia dan jin kecuali untuk menjadikan tujuan akhir atau hasil segala aktivitas sebagai pengabdian kepadaku.

Ikhwanus Shafa sebagai pelopor konsep religius-rasional juga mengemukakan tujuan pendidikan yang berorientasi pada tujuan keagamaan. Mereka berpendapat bahwa akan menjadi malapetaka bagi pemiliknya bila ilmu itu tidak ditujukan kepada keridhoan Allah dan kepada keakhiran.

Senada dengan pemaparan Quraish Shihab dan Ikhwanus Shafa, Maragustam juga menyebutkan bahwa pendidikan Islam harus diambil dari sumber-sumber Islam, yakni salah satunya adalah Al-Quran. Menurutnya, sumber-sumber tersebut harus dikaitkan dengan nilai-nilai akhlak, dan prinsip-prinsip dan fakta-fakta yang tidak dapat diragukan mengenai alam semesta dan kehidupan. Agama Islam yang sifatnya menyeluruh meliputi kebaikan dunia dan akhirat. Ajaran Islam bersifat Universal yakni dapat menjadi petunjuk dan pedoman kepada seluruh umat manusia yang berbeda-beda bangsa dan agamanya, serta warna kulit dan tempat tinggalnya dan dapat menampung semua tuntutan kehidupan modern yang masuk akal dan mengikuti setiap kemajuan, kebudayaan, peradaban dan ekonomi yang betul-betul memenuhi segala keperluan dan tuntutan baik untuk individu maupun masyarakat.

Seperti yang dikemukakan di atas bahwa tujuan yang ingin dicapai oleh Al-Quran adalah membina manusia guna mampu menjalankan fungsinya sebagai hamba Allah dan khalifah-Nya. Manusia yang dibina adalah makhluk yang memiliki unsur-unsur material (jasmani) dan imaterial (akal dan jiwa). Pembinaan akalnya menghasilkan ilmu. Pembinaan jiwanya kesucian dan etika, sedangkan pembinaan jasmaninya menghasilkan keterampilan. Dengan penggabungan unsur-unsur tersebut, terciptalah makhluk dwidimensi dalam satu keseimbangan, dunia dan akhirat, ilmu dan iman. Itu sebabnya dalam pendidikan Islam dikenal istilah *adab al-din* dan *al-dunya*.

Dalam pandangan *religius-rasional* menyatakan bahwa ilmu pengetahuan mengakui keragaman kebutuhan manusia. Perbaikan kualitas hidup manusia berada diantara tujuan-tujuan pendidikan, sehingga dituntut mampu merealisasikan keseimbangan ideal kebutuhan-kebutuhannya.

Ditegaskan bahwa kebutuhan-kebutuhan manusia dan lingkungan material tidak kalah penting dibandingkan kebutuhan rohaniyah. Karena itu, jenis-jenis ilmu pengetahuan yang bisa melayani kebutuhan material manusia harus benar-benar diakomodir.

Pembinaan manusia atau dengan kata lain Pendidikan Al-Quran terhadap peserta didiknya dilakukan secara bersamaan. Salah satu contoh sederhana adalah sikap Al-Quran ketika menggambarkan puncak kesucian jiwa yang dialami oleh seorang Nabi pada saat ia menerima wahyu. Al-Quran mengaitkan pelaku yang mengalami puncak kesucian tersebut dengan suatu situasi yang bersifat material. Sebagai contoh dalam QS 53: 17 bahwa gambaran yang dijelaskan oleh Al-Quran tentang sikap Nabi sebagai; “Penglihatannya tidak berpaling dari yang dilihatnya dan tidak pula melampauinya.”

Al-Quran Al-Karim dalam mengarahkan pendidikannya kepada manusia sebagaimana dikemukakan diatas memandang, menghadapi, dan memperlakukan makhluk tersebut sejalan dengan unsur penciptaannya menjadi manusia seutuhnya: jasmani, akal dan jiwa. Atau dengan kata lain, “mengarakhannya menjadi manusia seutuhnya”. Oleh karena itu materi-materi pendidikan yang disajikan Al-Quran hampir selalu mengarah kepada jiwa, akal dan raga manusia. Sebagaimana ada ayat yang mengaitkan keterampilan dengan kekuasaan Allah swt, yakni “Dan bukanlah kamu yang melempar ketika kamu melempar, tetapi Allah lah yang melempar.”

Dalam penyajian materi pendidikannya, Al-Quran membuktikan kebenaran materi tersebut melalui pembuktian-pembuktian, baik dengan argumen-argumentasi yang dikemukakannya maupun yang dapat dibuktikan sendiri oleh manusia (peserta didik) melalui penalaran akalnya. Ini dianjurkan oleh Al-Quran untuk dilakukan pada saat mengemukakan materi tersebut, “agar akal manusia merasa bahwa ia berperan dalam menemukan hakikat materi yang disajikan itu sehingga merasa memiliki dan bertanggung jawab untuk membelanya. Hal ini sering dijumpai dalam setiap permasalahan yakni akidah atau kepercayaan, hukum, sejarah, dan sebagainya.

Salah satu metode yang digunakan Al-Quran untuk mengarahkan manusia kearah yang dikehendakinya adalah dengan menggunakan “kisah”. Setiap kisah menunjang materi yang disajikan, baik kisah tersebut benar-benar terjadi maupun kisah simbolik. Dalam mengemukakan kisa-kisah, Al-Quran tidak segan-segan untuk menceritakan “kelemahan manusia”. akan tetapi hal tersebut digambarkan sebagaimana adanya tanpa menonjolkan segi-segi yang dapat mengundang tepuk tangan atau rangsangan. Kisah tersebut biasanya diakhiri dengan menggaris bawahi akibat kelemahan itu, atau

dengan melukiskan saat kesadaran manusia dan kemenangannya mengatasi kelemahan tersebut. Sebagai contoh kisah yang disampaikan dalam surah *Al-Qashash* 76-81. Dalam surah tersebut dijelaskan bahwa setelah dengan bangganya Karun mengakui bahwa kekayaan yang diperolehnya adalah berkat usahanya sendiri, suatu kekaguman orang-orang sekitarnya terhadap kekayaan yang dimilikinya, tiba-tiba gempa menelan Karun dan kekayaannya. Orang-orang yang tadinya kagum menyadari bahwa orang yang durhaka tidak akan pernah akan memperoleh keberuntungan yang langgeng.

Al-Quran juga menggunakan kalimat-kalimat yang menyentuh hati untuk mengarahkan manusia kepada ide yang dikehendakinya. Tetapi nasihat yang disampaikannya ini selalu disertai dengan panutan dari si pemberi atau penyampai nasihat tersebut, dalam hal ini Rasul saw. Karena itu, terhimpunlah dalam diri Rasul berbagai keistimewaan yang memungkinkan orang-orang yang mendengar ajaran-ajaran Al-Quran untuk melihat dengan nyata penjelmaan ajaran atau nasihat tersebut pada pribadi beliau, yang selanjutnya mendorong mereka untuk meyakini keistimewaan dan mencontoh pelaksanaanya.

Disamping itu, pembiasaan yang pada akhirnya melahirkan kebiasaan ditempuh pula oleh Al-Quran dalam rangka memantapkan pelaksanaan materi-materi ajarannya. Pembiasaan tersebut meliputi segi-segi pasif maupun aktif. Tetapi perlu diperhatikan bahwa yang dilakukan Al-Quran menyangkut pembiasaan dari segi pasif hanyalah dalam hal-hal yang berhubungan erat dengan kondisi sosial dan ekonomi, bukan menyangkut kondisi kejiwaan yang berhubungan erat dengan akidah atau etika. Sedangkan dalam hal yang bersifat aktif atau menuntut pelaksanaan, ditemui pembiasaan tersebut secara menyeluruh.

Hal ini dapat dibuktikan dengan mengamati larangannya yang bersifat tanpa bertahap terhadap penyembahan berhala, syirik atau kebohongan. Sedangkan dalam soal-soal semacam larangan minuman keras, zina atau riba, proses pembiasaan tersebut dijumpai. Demikian pula dalam hal-hal semacam kewajiban shalat, zakat, dan puasa.

Apabila semua hal diatas telah ditempuh, janji-janji dan ganjaran pun telah dikekukakan. Namun, jika sasaran yang dituju belum juga berhasil, pada saat itu Al-Quran menjatuhkan sanksi-sankinya yang juga ditempuh secara bertahap: dimulai dengan “tidak mendapatkan kasih sayang Tuhan” (Qs An-Nisa 36, Al-Maidah 87, Al-An’am 141, dsb). Kemudian disusul dengan ancaman amarah Tuhan (Qs An-Nahl 106, An-Nur 9 dsb), selanjutnya dengan ancaman peperangan langsung dari Tuhan (Qs al-Baqarah

278-279), lantas disusul dengan ancaman siksa di akhirat (Qs al-Furqann 68-69), dan siksaan di dunia (At-Taubah 39, dsb) dan akhirnya menjatuhkan hukuman secara pasti (seperti dalam Al-Maidah 38 dan An-Nur 2).

Demikianlah selayang pandang sebagian ciri-ciri metode yang ditempuh Al-Quran dalam rangka pendidikan umat. Kalau butir-butir metode yang Al-Quran tersebut digunakan untuk menyoroti metodologi pendidikan nasional, khususnya pendidikan agama, maka ditemukan dalam kenyataan banyak hal yang tidak sejalan bahkan bertentangan dengan konsepsi tersebut.

Diatas telah digambarkan bahwa Al-Quran menuntun peserta didiknya untuk menemukan kebenaran melalui usaha peserta didik sendiri, menuntut agar materi yang disajikan diyakini kebenarannya melalui argumentasi-argumentasi logika, dan kisah-kisah yang dipaparkannya mengantarkan mereka kepada tujuan pendidikan dalam berbagai aspeknya, dan nasihatnya ditunjang dengan panutan. Sementara pendidikan kita, khususnya dalam bidang metodologi, seringkali sangat menitikberatkan pada hafalan, atau contoh-contoh yang dipaparkan bersifat ajaib, kiasan yang dikemukakan dengan bahasa gersang, tidak menyentuh hati, ditambah lagi nasihat yang diberikan tidak ditunjang oleh panutan pemberinya.

Keberhasilan mencapai tujuan pendidikan nasional lebih sulit lagi dengan adanya tantangan yang besar akibat pengaruh ilmu pegetahuan empiris, rasional, materialistik, dan kuantitatif (EMRK), yang keseluruhan sistemnya dibangun atas dasar pengalaman dan mudah dimengerti akal, terjangkau oleh pancaindera. Ini pada akhirnya mudah tersebar luas dan mempengaruhi kehidupan sehari-hari. Melalui sistem EMRK ini, pemikiran dilatih dan pembuktian terus menerus diperdalam dengan “bahasa” yang tidak asing digunakan oleh kalangan banyak. Dapat digambarkan apa yang dapat dilakukan dengan metodologi yang ditemukan dalam kenyataan ketika menghadapi hasil sistem EMRK tersebut. Oleh karena itu, hal yang sangat penting untuk diangkat kedataran sistem kurikuler kontemporer dari pemikiran religius-rasional dalam pendidikan Islam adalah ijtihad (perenungan intelektual) dalam menafsirkan fenomena pendidikan secara “sosiologis”.

Selanjutnya dalam bukunya *Membumikan Al-Quran*, Quraish Shihab juga melakukan kritik terhadap lembaga pendidikan Islam. Menurutnya, *power* sesungguhnya dari sebuah perguruan tinggi adalah pemikiran tingkat tinggi melalui pendidikan, penelitian, dan pelayanan masyarakat yang kesemuannya tidak terletak pada petinggi-petinggi administratif atau dalam hal ini Rektor, akan tetapi lebih kepada para guru besar dan peneliti. Madzhab penguasa secara sadar mewarnai lembaga pendidikan, dan ini

dinilai oleh para pengamat sebagai salah satu sisi kelemahan suatu lembaga ilmiah yang seharusnya bersifat objektif dan mandiri. Bahkan Ary Mukhtar Pedju, seorang cendekiawan Muslim Indonesia berdasarkan hasil penelitiannya, menilai bahwa organisasi Lembaga Pendidikan Tinggi mirip dengan organisasi militer karena dikuasai oleh Rektor.

Lebih dari itu, Quraish Shihab juga memandang ada kesenjangan antara perkembangan pendidikan dengan perkembangan manusia dan perkembangan ilmu. Dasar pemikiran yang mengantar pada statemen tersebut adalah kenyataan bahwa ilmu berkembang sedemikian cepat, atau bahkan terus-menerus berubah sehingga apa yang dianggap benar kemarin, hari ini dapat dianggap salah atau apa yang dikemukakan oleh pakar A berbeda dengan yang dikemukakan pakar B.

Disamping itu, perkembangan sains dan teknologi itu sendiri pada hakikatnya dibangun oleh ide atau penemuan yang terdahulu. Dalam bidang ilmu-ilmu sosialpun demikian, tetapi masalahnya adalah apabila apa yang disampaikan kepada peserta didik merupakan sesuatu yang sudah jauh ketinggalan sehingga akhirnya kita menghasilkan anak-anak didik yang mestinya hidup pada puluhan atau mungkin ratusan tahun yang lalu. Lebih ringkas, Quraish Shihab membagi point-point kritik terhadap pendidikan Islam sekarang ini.

1. Kekaburuan Identitas

Lembaga Pendidikan Islam, itulah nama yang digunakan oleh lembaga pendidikan di Indonesia. Akan tetapi identitas keislaman itu sendiri sering kali hilang atau kabur. Ini bukan terjadi pada kegiatan keseharian civitas akademiknya, tetapi juga karena hilangnya identitas itu dari kegiatan ilmiahnya. Identitas seharusnya hadir dalam benak civitas akademika, dan melahirkan sistem, kurikulum, dan silabus yang sejalan dengan identitas itu. Untuk mengaktualkannya diperlukan pemikiran dan kreativitas yang cemerlang dan sesuai dengan jati diri yang sedang hidup pada masa yang diwarnai oleh sekian banyak hal yang berbeda dengan masa-masa silam.

2. Despiritualisasi Ilmu

Pandangan Islam tentang wujud, tidak hanya terbatas pada wujud empiris. Lembaga pendidikan agama pada dasarnya mendidik manusia-manusia untuk memahami dan mengamalkan ajaran agama. Keberagamaan bersumber dari kalbu. Ini berbeda dengan ilmu yang bertumpu kepada nalar. Karena itu pengajaran dan pendidikan agama seharusnya lebih banyak tertuju kepada kalbu manusia bukan akalnya. Atau paling tidak penyucian kalbu harus seimbang dengan pencerahan akal.

3. Penolakan Terhadap Kritik

Kritik lain yang ditujukan pada lembaga pendidikan Islam adalah penolakannya terhadap kritik. Memang wahyu adalah kebenaran mutlak dan ini merupakan prinsip yang telah diakui oleh semua umat Islam. akan tetapi sering kali mereka lupa bahwa penafsiran atasnya adalah relatif. Dalam dunia pendidikan Islam, tidak jarang wahyu dan penafsirannya dianggap sama, dan dari sini lahirlah sikap tidak ilmiah yang menolak semua kritik walaupun hal tersebut baru berkaitan dengan penafsiran wahyu.

4. Kurikulum dan Silabus

Seperti yang telah disampaikan diatas, tidak jarang kurikulum dan silabus yang diajarkan sudah sangat jauh ketinggalan dan tidak dibutuhkan lagi, kecuali dalam konteks pengetahuan tentang perkembangan pemikiran. Dalam dunia pendidikan Islam hal ini merupakan hal yang sangat jelas. Sekian banyak mata kuliah atau materi ajaran yang tidak diperlukan oleh masyarakat masih tetap dipertahankan dan diajarkan. Apa yang diajarkan dalam filsafat dan teologi masih misalnya masih menekankan sejumlah teolog dan filosof yang hidup sekian abad yang lalu dan mengabaikan banyak perkembangan baru. Padahal kurikulum dan silabus harus menjadi seperti baju yang dipakai, sesuai dengan ukuran dan modelnya dengan diri, selera, dan kebutuhan manusia itu sendiri.

D. Konsep Pendidikan dalam Al-Qur'an Perspektif Muhammad Quraish Shihab dan Relevansinya Terhadap Dunia

Dari konsep pendidikan Al-Qur'an diatas apabila dikaitkan dengan Sistem Pendidikan Nasional Indonesia. Berdasarkan UU No 20 tahun 2003 pasal (2) memaparkan bahwa tujuan pendidikan Nasional adalah "Untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab". Bertujuan untuk membangun manusia Indonesia seutuhnya atau lebih khusus dibandingkan dengan tujuan pendidikan nasional sangatlah relevan dan sesuai.

Beberapa hal yang ingin dicapai dalam rumusan tujuan pendidikan nasional Indonesia diatas adalah (1) tinggi takwanya terhadap Tuhan yang Maha Esa, (2) cerdas dan terampil, (3) berbudi pekerti yang luhur dan berkepribadian, dan (4) memiliki semangat kebangsaan. Semuanya bertujuan untuk menumbuhkan manusia-manusia pembangunan yang dapat membangun dirinya sendiri dan bersama-sama bertanggung jawab atas pembangunan bangsa.

Qurash Shihab menjelaskan bahwa dalam penyajian materi pendidikannya, Al-Qur'an membuktikan kebenaran materi tersebut melalui pembuktian-pembuktian, baik dengan argumen-argumentasi yang dikemukakannya maupun yang dapat dibuktikan sendiri oleh manusia (peserta didik) melalui penalaran akalnya. Dalam sistem Pendidikan di Indonesia, terbukti dalam Kurikulum 2013 adanya aspek mengamati, menanya, Eksperimen/ Mengumpulkan Informasi, Mengasosiasi /Mengolah Informasi, dan Mengkomunikasikan. Hal tersebut merupakan interpretasi dari kegundahan Qurash Shihab terkait materi pendidikan di Indonesia yang dalunya adalah jumud dan taklid.

Pendidikan Al-Qur'an Qurash Shihab juga menuntun peserta didiknya untuk menemukan kebenaran melalui usaha peserta didik sendiri, menuntut agar materi yang disajikan diyakini kebenarannya melalui argumentasi-argumentasi logika, dan kisah-kisah yang dipaparkannya mengantarkan mereka kepada tujuan pendidikan dalam berbagai aspeknya, dan nasihatnya ditunjang dengan panutan. Hal tersebut telah diinterpretasikan dalam kurikulum 2013 yang sedang berjalan di semua sistem pendidikan di Indonesia.

Selanjutnya terkait dengan kritik Lembaga Pendidikan Islam yang disampaikan Quraish Shihab dalam karyanya tersebut diatas saat ini sangat relevan dan sesuai dengan sistem Pendidikan di Perguruan Tinggi Islam khususnya. Hal tersebut dapat dibuktikan berdasarkan pengalaman empiris mahasiswa-mahasiswa dari Perguruan Tinggi Islam bahwa dalam Rencana Pembelajaran Semester (RPS) Filsafat Pendidikan Islam yang sedang dikaji oleh penulis, terbukti bahwa pembelajaran tidak hanya berfokus pada filosof klasik saja, melainkan juga mengkaji pemikiran/gagasan dari sejumlah filosof modern, seperti Muhammad Quraish Shihab ini. Selain itu, dalam penerimaan kritik atau perbedaan pendapat sering kita jumpai dalam dunia pendidikan sebagaimana metode pembelajaran *Discussion*, dimana sangat memungkinkan terjadi perbedaan pendapat dalam mencapai suatu mufakat dalam suatu pembelajaran. Perguruan Tinggi berbasis Islam tidak menutup kemungkinan bagi para mahasiswa untuk mengkaji hal-hal teologis saja, melainkan juga menerima keilmuan ilmiah (sains). Terbukti dengan adanya fakultas Sains dan Teknologi sebagai solusi penetrasi antara keilmuan Islam dan Ilmiah.

E. Penutup

Muhammad Quraish Shihab lahir di Rappang Sulawesi Selatan pada 16 Februari 1944. Setelah menyelesaikan pendidikan dasarnya di Ujung

Pandang, dia melanjutkan pendidikan menengahnya di Malang, sambil “nyantri” di Pondok Pesantren Darul-Hadist Al-Fiqhiyyah. Pada tahun 1958, dia berangkat ke Kairo, Mesir, dan diterima di kelas II Tsanawiyah Al-Azhar. Pada tahun 1967, dia meraih gelar Lc (S-1) pada fakultas Ushuludin Jurusan Tafsir dan Hadis Universitas Al-Azhar. Kemudian dia menlanjutkan pendidikannya di fakultas yang sama, dan pada tahun 1969 meraih gelar MA untuk spesialisasi bidang Tafsir Al-Qur'an dengan tesis berjudul *Al-I'jaz Al-Tasyri'iy Al-Quran Al-Karim*.

Konsep pendidikan sebagaimana dikemukaakan Muhammad Quraish Shihab adalah konsep pendidikan yang termaktub dalam Al-Quran. Dalam hal ini Quraish Shihab menyebutnya sebagai Pendidikan Al-Quran. Sebagaimana dalam QS 17 : 19, Al-Quran mengintroduksikan diri sebagai “pemberi petunjuk kepada jalan yang lurus”. Petunjuk-petunjuknya bertujuan memberi kesejahteraan dan kebahagiaan bagi manusia, baik secara pribadi, kelompok, dan karena itu ditemukan petunjuk-petunjuk bagi manusia dalam kedua bentuk tersebut. Rasulullah saw yang dalam hal ini sebagai penerima Al-Quran bertugas untuk menyampaikan petunjuk-petunjuk tersebut, menyucikan dan mengajarkan manusia. Menyucikan dapat diidentifikasi sebagai mendidik, sedangkan mengajar tidak lain adalah sebagai mengisi benak anak didik dengan pengetahuan yang berkaitan dengan alam metafisika serta fisika.

Dari konsep pendidikan Al-Quran diatas apabila dikaitkan dengan Sistem Pendidikan Nasional Indonesia. Berdasarkan UU No 20 tahun 2003 pasal (2) memaparkan bahwa tujuan pendidikan Nasional adalah “Untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab”. Bertujuan untuk membangun manusia Indonesia seutuhnya atau lebih khusu’ dibandingkan dengan tujuan pendidikan nasional sangatlah relevan dan sesuai.

Daftar Pustaka

Maragustam, *Mencetak Pembelajaran Menjadi Insan Paripurna: Falsafah Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Nuha Litera), 2010.

_____, *Filsafat Pendidikan Islam: Menuju Pembentukan Karakter Menghadapi Arus Global*, Yogyakarta: Kurnia Kalam Semesta, 2016.

Quraish Shihab, Muhammad, *Membumikan Al-Quran : Peran dan Fungsi Wahyu dalam Kehidupan Bermasyarakat*, Bandung: Al-Mizan, 2004.

_____, *Lentera Hati: Kisah dan Hikmah Kehidupan*, Bandung:Al-Mizan, 1999.

_____, *Membumikan Al-Quran Jilid 2*, Bandung: Al-Mizan, 2011.

Ridla, Muhammad Jawwad, *Tiga Aliran Utama Teori Pendidikan Islam*, Yogyakarta:Tiara Wacana, 2001.

Suyudi, Muhammad, *Pendidikan dalam Perspektif Al-Qur'an*, Yogyakarta: Mikraj, 2005.